



Membaca Tanda Zaman melalui Bencana Alam Di Sumatera: Sebuah Refleksi Ekologis

Thersiani Bheka^{1*}, Monica Innanda Chiaralazzo², Intansakti Pius X³

¹⁻³Sekolah Tinggi Pastoral-Institut Patoral Indonesia Malang, Indonesia

Email: Anybheka123@gmail.com^{1*}, monica@stp-ipi.ac.id², Intandestan56@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: Anybheka123@gmail.com

Abstract : *This study aims to reflect on the theological meaning of natural disasters in Sumatra (Aceh, Simeulue, Padang) from an ecological perspective. Although Sumatra is geologically prone to earthquakes and tectonic activities due to its location on the Pacific Ring of Fire, hydrometeorological disasters such as floods and landslides are exacerbated by human actions, including deforestation, watershed degradation, and uncontrolled land conversion. This research employs a qualitative-descriptive approach using library research and a theological-reflective method. Primary sources include Sacred Scripture, Church documents (Laudato Si', Gaudium et Spes, General Directory for Catechesis), and relevant ecological theology literature. The findings indicate that natural disasters in Sumatra can be interpreted as "signs of the times" revealing both ecological and moral crises. Disasters are not divine punishment but consequences of humanity's misuse of freedom in managing creation. Ecological conversion is urgently needed at personal, social, and structural levels. Within the catechetical framework, disaster experiences become "texts of life" that guide the faithful toward mature faith expressed in lifestyle changes, solidarity, and responsibility for our common home.*

Keywords: *Catechesis; Ecological Conversion; Ecological Crisis; Natural Disasters; Signs of The Times; Sumatra.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan merefleksikan makna teologis bencana alam di wilayah Sumatera (Aceh, Simeulue, Padang) dalam perspektif ekologis. Wilayah Sumatera yang berada pada jalur Cincin Api Pasifik memang rentan terhadap gempa bumi dan aktivitas tektonik. Namun, bencana hidrometeorologis seperti banjir dan tanah longsor diperparah oleh ulah manusia: deforestasi, kerusakan daerah aliran sungai, dan alih fungsi lahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kepustakaan (*library research*) serta pendekatan teologis-reflektif. Sumber utama meliputi Kitab Suci, dokumen Gereja (*Laudato Si'*, *Gaudium et Spes*, Pedoman Umum Katekese), dan literatur teologi ekologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana alam di Sumatera dapat dimaknai sebagai "tanda zaman" yang mengungkap krisis ekologis sekaligus krisis moral manusia. Bencana bukanlah hukuman Allah, melainkan konsekuensi dari penyalahgunaan kebebasan manusia dalam mengelola ciptaan. Pertobatan ekologis diperlukan pada dimensi pribadi, sosial, dan struktural. Dalam konteks katekese, pengalaman bencana dapat menjadi "teks kehidupan" yang menuntun umat pada kedewasaan iman melalui perubahan gaya hidup, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap rumah bersama.

Kata Kunci: Bencana Alam; Katekese; Krisis Ekologis; Pertobatan Ekologis; Sumatera; Tanda Zaman.

1. LATAR BELAKANG

Wilayah Sumatera merupakan salah satu kawasan di Indonesia yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi (Syuryansyah et al., 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai daerah di Sumatera seperti Aceh, Simeulue, dan Sumatera Barat mengalami bencana berupa banjir besar, tanah longsor, gempa bumi, serta cuaca ekstrem yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023; Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (TINJAUAN LINGKUNGAN HIDUP WALHI RIAU, n.d.). Bencana-bencana tersebut tidak hanya menimbulkan kerugian material dan korban jiwa, tetapi juga menyisakan trauma sosial serta kerusakan lingkungan yang serius.

Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana alam bukan lagi peristiwa insidental, melainkan realitas yang terus berulang dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Secara geografis, Pulau Sumatera terletak pada jalur Cincin Api Pasifik (*Pacific Ring of Fire*), yaitu kawasan pertemuan lempeng tektonik aktif yang menjadikan wilayah ini rentan terhadap gempa bumi, aktivitas vulkanik, dan longsor. Meskipun begitu, berbagai bencana yang terjadi, khususnya banjir dan tanah longsor, tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai fenomena alam semata. Sejumlah laporan menunjukkan bahwa kerusakan daerah aliran sungai, deforestasi, serta alih fungsi lahan yang tidak terkendali turut memperparah dampak bencana (Martasudjita, 2012). Bahkan, dalam beberapa peristiwa banjir ditemukan material kayu dalam jumlah besar yang diduga berasal dari praktik penebangan liar di kawasan hulu (Ramli, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa krisis ekologis di Sumatera memiliki dimensi antropogenik yang kuat, sehingga tidak hanya berkaitan dengan faktor alam, tetapi juga dengan perilaku manusia terhadap lingkungan.

Dalam situasi tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga reflektif-teologis untuk memahami makna bencana alam dalam kehidupan manusia. Dalam ensiklik *Laudato Si'* (Paus Fransiskus, 2015, p. 66-106) ditegaskan bahwa manusia dipanggil untuk menjadi pengelola ciptaan, bukan penguasa absolut atasnya. Pandangan ini sejalan dengan Kitab Kejadian 2:15 yang menegaskan tanggung jawab manusia untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi. Ketika tanggung jawab ini diabaikan, relasi harmonis antara manusia dan ciptaan menjadi rusak. Dalam realitas pastoral, masih sering muncul penafsiran yang melihat bencana sebagai hukuman Allah. Pandangan ini tidak sejalan dengan Injil, karena Yesus sendiri menolak anggapan bahwa korban bencana lebih berdosa daripada yang lain (Luk.13:1-5) dan justru mengajak manusia pada pertobatan serta pembaruan hidup (Simanjuntak, 2018).

Lebih jauh, Konsili Vatikan II melalui dokumen *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk membaca dan menafsirkan “tanda-tanda zaman” dalam terang Injil. Dalam konteks ini, bencana alam di Sumatera dapat dipahami sebagai tanda zaman yang mengungkapkan krisis ekologis sekaligus krisis moral manusia (Meszaros, 2022). Perspektif ini sejalan dengan Pedoman Umum Katekese yang menekankan bahwa katekese perlu berangkat dari pengalaman konkret umat dan membantu mereka menafsirkan kehidupan dalam terang Sabda Allah (PUK, art. 74-80). Pengalaman bencana alam tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alam, tetapi juga sebagai “teks kehidupan” yang mengandung makna iman dan panggilan untuk perubahan hidup

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi penting untuk merefleksikan bencana alam di Sumatera dalam perspektif teologis-ekologis. Refleksi ini diharapkan dapat membantu Gereja dan umat beriman dalam memahami bencana bukan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai panggilan untuk pertobatan ekologis, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam merawat ciptaan sebagai rumah bersama.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini bertumpu pada beberapa konsep utama yang menjadi landasan dalam merefleksikan bencana alam secara ekologis dan teologis. Salah satu konsep penting adalah gagasan “tanda-tanda zaman” sebagaimana ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* artikel 4, yang menyatakan bahwa Gereja dipanggil untuk membaca dan menafsirkan realitas kehidupan, termasuk bencana alam, sebagai panggilan profetis untuk bertobat dan bertindak (Paulus VI, 2016). Dalam kerangka tersebut, teologi ekologi yang dikembangkan dalam ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa manusia bukanlah penguasa absolut atas ciptaan, melainkan pengelola yang bertanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan Kitab Kejadian 2:15 yang menekankan tugas manusia untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi, serta Roma 8:22 yang menggambarkan seluruh ciptaan sebagai bagian yang turut “mengeluh” akibat kerusakan yang terjadi. Krisis ekologis, dalam hal ini, dipahami sebagai konsekuensi dari paradigma eksploitasi yang merusak relasi harmonis antara manusia dan alam.

Lebih lanjut, *Laudato Si'* juga memperkenalkan konsep pertobatan ekologis (art. 217), yaitu perubahan sikap dan gaya hidup menuju pola hidup yang lebih sederhana, solid, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pertobatan ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan struktural, sehingga melibatkan perubahan dalam cara berpikir dan bertindak secara kolektif. Jika dihubungkan dengan katekese, Pedoman Umum Katekese (art. 74–80) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual yang berangkat dari pengalaman konkret umat. Pengalaman hidup, termasuk bencana alam, menjadi titik tolak untuk merefleksikan iman melalui proses yang dapat dirumuskan dalam pola *see-judge-act*. Dengan demikian, katekese tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membantu umat menafsirkan realitas hidup dalam terang Sabda Allah dan mendorong perubahan sikap hidup. Selain itu, refleksi teologis mengenai bencana juga perlu memperhatikan perspektif Kitab Suci, khususnya Lukas 13:1–5, di mana Yesus menolak pandangan bahwa bencana merupakan hukuman Allah atas dosa tertentu.

Sebaliknya, bencana dipahami sebagai panggilan untuk pertobatan dan pembaruan hidup. Dalam konteks ekologis, hal ini dapat dikaitkan dengan konsekuensi dari tindakan manusia, seperti deforestasi dan alih fungsi lahan, yang turut memperparah terjadinya bencana.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan teologis-reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan merefleksikan makna teologis bencana alam di wilayah Sumatera dalam terang katekese ekologis. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa teks-teks normatif dan reflektif, seperti Kitab Suci, dokumen resmi Gereja (ensiklik *Laudato Si'*, konstitusi pastoral *Gaudium et Spes*, serta *Pedoman Umum Katekese*), serta karya-karya teologi yang relevan dengan tema ekologi dan katekese. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder berupa laporan lembaga resmi seperti BNPB, BMKG, WALHI, serta pemberitaan media nasional yang berkaitan dengan bencana di Sumatera.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses penelaahan, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber yang digunakan. Data ditafsirkan dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja untuk menemukan makna teologis bencana alam sebagai “tanda zaman”, serta implikasinya bagi pengembangan katekese yang kontekstual. Pendekatan teologis-reflektif dalam penelitian ini menempatkan realitas bencana sebagai “teks kehidupan” yang dibaca dalam dialog dengan Sabda Allah, sehingga menghasilkan pemahaman yang bersifat deskriptif sekaligus normatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memperdalam Konsep Tanda Zaman: Perspektif Teologis dari *Gaudium et Spes*

Untuk memahami makna teologis “tanda-tanda zaman” dalam *Gaudium et Spes*, penting untuk melihat konsep ini dalam kerangka refleksi Gereja terhadap realitas dunia. Istilah *signa temporum* pertama kali dipopulerkan oleh Paus Yohanes XXIII dalam konteks Konsili Vatikan II, yang menekankan bahwa Gereja tidak boleh hanya memandangi dunia secara negatif, tetapi perlu mampu membaca dinamika sejarah sebagai ruang harapan dan karya Allah. Dalam perkembangan selanjutnya, konsep ini digunakan untuk menunjuk pada realitas konkret yang perlu ditafsirkan dalam terang iman (Kleden, 2017). Pemahaman tentang tanda-tanda zaman tidak dapat disederhanakan sebagai “suara zaman adalah suara Tuhan” (*vox temporis vox dei*).

Pandangan ini ditolak karena berisiko menyamakan dinamika sejarah dengan kehendak Allah secara langsung. Dalam Injil (Mat. 16:2-4), Yesus sendiri menegur mereka yang mampu membaca tanda-tanda alam, tetapi gagal mengenali tanda zaman yang sejati, yaitu kehadiran Kristus. Oleh karena itu, tanda-tanda zaman menuntut sikap kritis dan kemampuan membedakan dalam terang iman (Roslina, 2024).

Sejalan dengan itu, *Gaudium et Spes* artikel 4 menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk meneliti (*perscrutandi*) dan menafsirkan tanda-tanda zaman dalam terang Injil. Hal ini menunjukkan bahwa realitas dunia, termasuk pengalaman manusia yang kompleks, tidak serta-merta mencerminkan kehendak Allah, melainkan perlu dibaca secara kritis dan reflektif. Dalam konteks ini, hubungan antara Gereja dan dunia bersifat dialogis: Gereja mewartakan Injil, tetapi juga belajar dari pengalaman manusia untuk semakin memahami dan menghidupi kebenaran iman (Makul et al., 2022) (Astuti & Yuswanto, 2026).

Dalam kaitannya dengan bencana alam di Sumatera, konsep tanda-tanda zaman memiliki implikasi penting. Pertama, bencana tidak dapat dipahami secara langsung sebagai hukuman ilahi, melainkan sebagai realitas yang perlu ditafsirkan secara kritis dalam terang iman. Kedua, bencana dapat dibaca sebagai panggilan untuk pertobatan dan tanggung jawab ekologis, terutama dalam konteks kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Ketiga, pengalaman bencana menjadi ruang refleksi bagi Gereja untuk menghadirkan pewartaan Injil yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan demikian, tanda-tanda zaman bukan hanya objek pengamatan, tetapi panggilan aktif bagi Gereja untuk terlibat dalam realitas dunia dan menghadirkan iman secara transformatif.

Bencana Alam sebagai Tanda Zaman: Alam yang Tidak Baik-Baik Saja

Realitas ekologis dewasa ini menunjukkan bahwa kondisi alam berada dalam situasi yang semakin mengkhawatirkan. Di wilayah Sumatera, peningkatan frekuensi banjir, tanah longsor, gempa bumi, serta cuaca ekstrem tidak lagi bersifat sporadis, melainkan menjadi pola yang berulang dari waktu ke waktu. Kerusakan hutan, degradasi daerah aliran sungai, eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali, serta pembangunan yang mengabaikan prinsip keberlanjutan telah melemahkan keseimbangan ekologis. Alam yang sebelumnya memiliki daya pulih kini menjadi semakin rentan akibat tekanan aktivitas manusia yang berlebihan (Dewata & Iswandi, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis ekologis bukan sekadar persoalan sementara, tetapi telah menjadi realitas struktural yang berdampak langsung pada kehidupan manusia dan keberlangsungan ekosistem (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Situasi ini sejalan dengan refleksi dalam ensiklik *Laudato Si'*, di mana Paus Fransiskus menggambarkan bumi sebagai “rumah bersama” yang sedang merintih akibat eksploitasi manusia. Ungkapan ini mencerminkan kondisi nyata bahwa krisis ekologis tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga merupakan bagian dari krisis global, seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan meningkatnya intensitas bencana hidrometeorologis. Dengan demikian, realitas yang terjadi di Sumatera tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan dinamika kerusakan lingkungan yang lebih luas, di mana manusia memainkan peran yang signifikan (Yohanes Yovilangtus, 2023).

Dalam terang *Gaudium et Spes* artikel 4, Gereja dipanggil untuk membaca dan menafsirkan realitas tersebut sebagai “tanda-tanda zaman”. Bencana alam yang terus berulang di Sumatera dapat dipahami sebagai ungkapan ketidakseimbangan relasi antara manusia dan ciptaan. Oleh karena itu, bencana tidak hanya dilihat sebagai peristiwa alam, tetapi sebagai realitas yang mengandung makna iman dan menuntut refleksi kritis (Van Stichel & De Maeseneer, 2016). krisis ekologis menjadi panggilan untuk membangun kembali relasi yang lebih bertanggung jawab dengan alam, sekaligus mendorong kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang. Dengan demikian, bencana alam dapat dimaknai sebagai seruan profetis yang mengajak manusia untuk bertobat secara ekologis dan mengubah cara hidupnya (Cairns, 2004).

Krisis Ekologis sebagai Akibat Ulah Manusia, Bukan Hukuman Allah

Dalam konteks religius, bencana alam sering kali ditafsirkan sebagai hukuman Allah atas dosa manusia. Namun, pemahaman ini tidak sejalan dengan ajaran Injil. Dalam Lukas 13:1-5, Yesus secara tegas menolak anggapan bahwa korban bencana adalah orang-orang yang lebih berdosa daripada yang lain. Ia tidak mengaitkan penderitaan dengan hukuman ilahi, melainkan mengarahkan manusia pada pertobatan dan pembaruan hidup. Perspektif ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak dapat secara sederhana dipahami sebagai bentuk murka Allah, melainkan sebagai realitas yang perlu ditanggapi secara reflektif dalam terang iman (Simanjuntak, 2018).

Dalam konteks krisis ekologis dewasa ini, bencana alam lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa paradigma teknokratis dan mentalitas eksploitasi telah mendorong manusia untuk memperlakukan alam semata-mata sebagai objek produksi dan konsumsi. Sikap ini tampak dalam berbagai praktik seperti penebangan liar, kerusakan hutan, pertambangan yang tidak terkendali, serta pengabaian tata ruang yang berkelanjutan.

Akibatnya, keseimbangan ekologis terganggu dan dampaknya kembali dirasakan oleh manusia dalam bentuk bencana (Paus Fransiskus, 2015, p.101-106). Kitab Suci sendiri menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi (Kej. 2:15), bukan menguasainya secara sewenang-wenang. Rasul Paulus menggambarkan bahwa seluruh ciptaan “mengeluh dan merasa sakit bersalin” (Rm. 8:22), suatu gambaran yang relevan dengan kondisi ekologis saat ini. Dalam terang ini, krisis ekologis dapat dipahami sebagai konsekuensi moral dari relasi manusia yang tidak seimbang dengan ciptaan. Kesadaran ini penting agar umat beriman tidak terjebak pada sikap fatalistik yang melihat bencana sebagai kehendak mutlak Allah, melainkan terdorong untuk mengakui tanggung jawab bersama dalam merawat lingkungan. Dengan demikian, refleksi teologis atas bencana alam tidak berhenti pada penafsiran, tetapi mengarah pada perubahan sikap dan tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap ciptaan.

Pertobatan Ekologis dalam Terang Katekese dan Dokumen Gereja

Jika krisis ekologis dipahami sebagai krisis moral, maka tanggapannya tidak cukup berhenti pada solusi teknis, melainkan harus menyentuh dimensi pertobatan batin. Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menegaskan pentingnya pertobatan ekologis, yaitu perubahan hati yang mendorong lahirnya gaya hidup yang lebih sederhana, solider, dan bertanggung jawab terhadap ciptaan. Pertobatan ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan struktural, karena berkaitan dengan cara manusia hidup bersama dan mengelola lingkungan (Paus Fransiskus, 2015, p. 217).

Dalam konteks ini, katekese memiliki peran penting sebagai ruang pembinaan iman yang membantu umat memahami dan menghayati pertobatan ekologis secara konkret. *Pedoman Umum Katekese* menegaskan bahwa katekese bertujuan menuntun umat menuju kedewasaan iman yang tampak dalam perubahan hidup nyata (PUK, art. 80). Serta berangkat dari pengalaman hidup sebagai titik tolak refleksi iman (PUK, art. 74-76). Maka pengalaman bencana alam di Sumatera tidak hanya dipandang sebagai peristiwa yang harus diatasi, tetapi juga sebagai “teks kehidupan” yang dapat dibaca dan dimaknai dalam terang Sabda Allah.

Melalui pendekatan katekese yang kontekstual, umat diajak untuk pertama-tama menyadari realitas krisis ekologis yang terjadi di sekitarnya secara jujur dan kritis. Kesadaran ini kemudian diperdalam melalui refleksi iman berdasarkan Kitab Suci dan ajaran Gereja, sehingga umat mampu menilai realitas tersebut dalam terang nilai-nilai Injil. Proses ini selanjutnya diarahkan pada tindakan konkret, seperti perubahan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, kepedulian terhadap sesama terutama para korban bencana-serta keterlibatan aktif dalam menjaga kelestarian ciptaan.

Implikasi Praktis bagi Katekese di Wilayah Rawan Bencana Sumatera

Hasil refleksi teologis di atas menunjukkan bahwa katekese di wilayah rawan bencana, khususnya di Sumatera, perlu dikembangkan secara lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas ekologis (Datu & X, 2024). Dalam keuskupan-keuskupan seperti Keuskupan Agung Medan, Keuskupan Padang, dan Keuskupan Sibolga, pengalaman konkret umat, termasuk pengalaman menghadapi bencana, perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam materi katekese. Sehingga katekese tidak berhenti pada penyampaian ajaran yang abstrak, tetapi menjadi ruang refleksi iman yang berangkat dari kehidupan nyata umat.

Lebih jauh, Gereja lokal dapat mengembangkan model katekese tanggap bencana (*disaster-responsive catechesis*) yang tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga mencakup pendampingan pastoral secara menyeluruh. Pendampingan ini dapat berupa dukungan psikososial bagi korban, doa bersama sebagai penguatan iman, serta aksi nyata seperti reboisasi dan pengelolaan lingkungan (Firmanto & Adon, 2021). Pengalaman di beberapa paroki di Padang pasca gempa 2009 menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini tidak hanya membantu pemulihan trauma, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis di tengah umat.

Selain itu, keterlibatan kaum muda menjadi aspek penting dalam pengembangan katekese ekologis. Kaum muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan karena keterbukaan mereka terhadap gaya hidup baru dan kepedulian terhadap isu lingkungan. Di Aceh, misalnya, keterlibatan orang muda Katolik dalam program penanaman mangrove pascatsunami 2004 menjadi contoh konkret bagaimana iman dapat diwujudkan dalam aksi ekologis yang berkelanjutan.

Pada tataran yang lebih luas, katekese ekologis juga perlu didukung oleh kebijakan pastoral yang berpihak pada kelestarian lingkungan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan suara profetis dengan mengkritisi praktik-praktik yang merusak lingkungan, seperti alih fungsi hutan dan pertambangan yang tidak berkelanjutan. Dalam konteks Sumatera yang menghadapi tekanan ekologis akibat ekspansi industri, peran Gereja menjadi penting sebagai penggerak kesadaran moral sekaligus pelaku perubahan sosial yang berpihak pada keutuhan ciptaan.

Tantangan dan Peluang Katekese Ekologis di Sumatera

Meskipun katekese ekologis memiliki landasan teologis yang kuat, pelaksanaannya di lapangan menghadapi berbagai tantangan yang tidak sederhana. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya pemahaman di kalangan umat yang menafsirkan bencana sebagai hukuman Allah. Cara pandang ini menunjukkan bahwa refleksi iman belum sepenuhnya berkembang secara kritis dan kontekstual.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya katekis yang memiliki pemahaman ekologis, menjadi kendala dalam mengembangkan katekese yang relevan dengan situasi lingkungan. Dalam banyak kasus, pembinaan iman masih berfokus pada aspek doktrinal, tanpa diimbangi kemampuan membaca realitas sosial dan ekologis secara mendalam.

Di sisi lain, tekanan ekonomi dan tuntutan hidup sehari-hari juga memengaruhi perhatian umat terhadap isu lingkungan. Dalam situasi yang serba terbatas, kepedulian terhadap kelestarian ciptaan sering kali tidak menjadi prioritas utama. Hal ini menunjukkan bahwa katekese ekologis tidak hanya berhadapan dengan persoalan teologis, tetapi juga realitas sosial-ekonomi yang kompleks. Di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang yang dapat dikembangkan. Pengalaman bencana, misalnya, dapat menjadi titik balik yang membuka kesadaran umat akan pentingnya relasi yang lebih bertanggung jawab dengan alam. Meningkatnya perhatian global terhadap krisis iklim serta dorongan dari dokumen Gereja seperti *Laudato Si'* dan *Fratelli Tutti* memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan katekese ekologis. Dalam konteks lokal, keberadaan komunitas umat yang tangguh serta potensi sumber daya alam yang masih dapat dikelola secara berkelanjutan juga menjadi modal penting. Dengan memanfaatkan peluang-peluang tersebut, katekese ekologis di Sumatera tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi dapat berkembang sebagai gerakan iman yang konkret dan berdampak dalam kehidupan umat.

5. KESIMPULAN

Bencana alam yang terjadi di wilayah Sumatera, khususnya di Aceh, Simeulue, dan Padang, tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena alam atau hukuman Allah, melainkan sebagai tanda zaman yang menyingkapkan krisis ekologis sekaligus krisis moral manusia. Letak geografis Sumatera pada jalur Cincin Api Pasifik memang menjadikannya rentan terhadap gempa dan aktivitas tektonik, namun berbagai bencana hidrometeorologis seperti banjir dan longsor semakin diperparah oleh kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, seperti deforestasi, kerusakan daerah aliran sungai, dan alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Berdasarkan Kitab Suci dan ajaran Gereja, manusia dipanggil bukan sebagai penguasa absolut atas ciptaan, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Karena itu, bencana tidak dapat dipahami sebagai murka Allah, tetapi sebagai panggilan untuk pertobatan dan pembaruan relasi manusia dengan ciptaan. Katekese memiliki peran penting sebagai ruang refleksi iman yang membantu umat membaca realitas kehidupan melalui terang Sabda Allah.

Katekese yang kontekstual dan responsif terhadap situasi ekologis tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, mendorong pertobatan ekologis, serta mengarahkan umat pada tindakan nyata untuk merawat ciptaan. Bencana alam tidak berhenti sebagai peristiwa penderitaan, tetapi menjadi momentum pembinaan iman yang mendorong keterlibatan umat menjaga kelestarian lingkungan sebagai rumah bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, R. E., & Yuswanto, F. (2026). *Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026 Pneumatologi Misioner dalam Magisterium: Kehadiran Universal Roh Kudus dalam Vatikan II, Redemptoris Missio, dan Ecclesia in Asia*. 11, 165–181.
- Cairns, J. (2004). Coping with ecological catastrophe: Crossing major thresholds. *Ethics in Science and Environmental Politics*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.3354/ese004069>
- Datu, J. F., & X, I. P. (2024). Peran Katekis dalam Mengoptimalkan Analisa Sosial untuk Merancang Katekese Kontekstual yang Akurat. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.251>
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). Petunjuk Untuk Katekese-Direktorio per la Catechesi. *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia*, (128), 1–273.
- Dewata, I., & Iswandi, U. (2018). Dynamic model of forest area on flood zone of Padang City, West Sumatra Province-Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 149(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/149/1/012010>
- Firmanto, A. D., & Adon, M. J. (2021). Katekese Virtual kepada Korban Bencana Alam di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. <https://doi.org/http://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12339>
- Kehidupan, P., Guru, R., Agama, P., Dan, K., Mujiono, J. G., Tinggi, S., & Kadesi, T. (2024). Jurnal kadesi i. *Kadesi*, 6, 22–39.
- Kleden, P. B. (2017). Berpijak Di Bumi – Berpihak Kepada Manusia (Mandat dari Gaudium et Spes). *Jurnal Ledalero*, 12(1), 71. <https://doi.org/10.31385/jl.v12i1.83.71-96>
- Makul, R., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). ROH KUDUS MENJIWAI GEREJA MISIONER (Perspektif Roh Kudus Sebagai Spiritualitas SVD). *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 13(1), 63–79. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v13i1.2004>
- Martasudjita, E. P. D. (2012). Tinjauan pastoral liturgis. *Diskursus*, 11, 101–122.
- Meszaros, A. M. (2022). Gaudium et Spes. *The Oxford Dictionary of the Christian Church*, 1(19), 757–758. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>

- Paulus VI, P. (2016). *Gaudium Et Spes: Kegembiraan dan Harapan*. In R. Hardawiryana (Ed.), *Journal of Catholic Social Thought* (Vol. 13, Number 2). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si': Terpujilah Engkau. Konferensi Waligereja Indonesia*, 1–150.
- Ramli, M. R. (2024). *Jurnalisme Perbatasan*. In *Researchgate.Net*. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Ramli-45/publication/387147218_JURNALISME_PERBATASAN_1/links/67627a59e9b25e24af60cecb/JURNALISME-PERBATASAN-1.pdf
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 2(2), 306–312.
- Simanjuntak, F. (2018). Ekoteologi dalam Perjanjian Lama: Membaca Kejadian 2:15 dan Roma 8:22 dalam konteks krisis lingkungan. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(1), 1–18.
- Syuryansyah, Sukendar, S., & Andini, D. (2023). Peran Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Dalam Manajemen Bencana di Tanjung Lesung. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 11(1), 69–79. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v11i1.150> *Tinjauan Lingkungan Hidup Walhi Riau*. (N.D.).
- Van Stichel, E., & De Maeseneer, Y. (2016). *Gaudium et spes: Impulses of the spirit for an age of globalisation*. *Louvain Studies*, 39(1), 63–79. <https://doi.org/10.2143/LS.39.1.3144266>
- Yohanes Yovilangtus, A. A. (2023). *Pertobatan Ekologis Perspektif Ensiklik Laudato Si*. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 66. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id>